

POTRET PEMIMPIN MASA DEPAN MELALUI PENCIPTAAN DAN PEMBANGUNAN KARAKTER KEPEMIMPINAN 360 DERAJAT.

Irmawaty

Universitas Terbuka

irmawaty@ut.ac.id

***Abstrak :** Dinamika kehidupan sosial dan politik bangsa saat ini cukup menegangkan. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sosok kepemimpinan yang ada. Keinginan untuk mendapatkan pemimpin yang berkualitas makin jelas terlihat karena hampir setiap hari saja orang berbicara, mengeluh tentang para pemimpin yang salah langkah, para pemimpin yang kurang memperhatikan nasib rakyatnya. Tetapi, sangatlah disayangkan karena sampai saat ini, ternyata masih belum banyak orang yang berbicara tentang bagaimana sebenarnya liku dan proses dari kemunculan/lahirnya seorang pemimpin itu. Orang lebih disibukkan bagaimana mengganti maupun mencari pemimpin-pemimpin baru yang mereka anggap akan membawa perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Tugas kita saat ini adalah mempersiapkan/menciptakan calon-calon pemimpin masa depan yang diperlukan untuk memperbaiki bangsa ini dimasa yang akan datang. Selain mempersiapkan pemimpin masa depan, kita secara pribadi perlu mengembangkan karakter kepemimpinan melalui metode kepemimpinan 360°. Kepemimpinan 360 derajat adalah kemampuan kita dalam mengembangkan pengaruh dari posisi manapun kita berada dalam organisasi. Pengaruh dan kepemimpinan seseorang tidak ditentukan oleh posisi atau jabatannya. Lewat prinsip-prinsip kepemimpinan 360 derajat kita tidak hanya secara efektif memimpin teman sejawat tetapi efektif pula memimpin atasan kita.*

Kata Kunci : Kepemimpinan, Metode 360 Derajat, Karakter

A. LATAR BELAKANG

Dinamika kehidupan sosial dan politik bangsa saat ini cukup menegangkan. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aturan dan tatanan kenegaraan yang ada. Konstelasi sosial politik yang dilahirkan selama ini, setidaknya sejak didengungkannya reformasi dalam semua aspek kehidupan, belum membawa perubahan yang sangat berarti bagi masyarakat secara luas. Malah sebaliknya, masyarakat dihadapkan pada suatu kondisi yang sulit. Infrastruktur dan regulasi yang semrawut, degradasi moralitas, sosial politik yang tidak stabil, dan pemimpin yang terkesan kehilangan wibawa, pemerintahan yang korup serta kondisi-kondisi lain yang dihadapi masyarakat saat ini. Maka wajar apabila kemudian masyarakat menuntut perlunya perbaikan dan perubahan yang lebih mendasar dan berkepentingan bagi semua orang.

Salah satu yang membuat bangsa Indonesia merasa belum percaya terhadap pemerintahannya saat ini diantaranya adalah masyarakat belum menemukan pemimpin yang mampu membawa masyarakat ke arah yang lebih berarti. Persoalan mendasar dari fenomena tersebut adalah terjadinya degradasi kepercayaan (*trusting leader*) terhadap pemimpin negara karena tidak mampu mengangkat kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Bahkan dalam pandangan sebagian rakyat Indonesia, justru pemimpin-pemimpin yang ada semakin membawa keterpurukan yang sudah terjadi sebelumnya.

Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter/perilaku pemimpinnya (*leader behavior*). Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan. Dalam hal ini dikemukakan George R. Terry (2006 : 495), sebagai berikut: “Kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela.” Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya. Begitu pentingnya untuk menciptakan pemimpin yang ideal, maka penulis mencoba melihat kepemimpinan dari 2 sisi,

- a. Melahirkan Karakter Kepemimpinan
- b. Membangun Karakter Pemimpin Sejati melalui konsep Kepemimpinan 360 derajat

Mengapa 360°, karena saat ini metode kepemimpinan ini dirasa lebih efektif untuk menciptakan sifat-sifat kepemimpinan dalam diri. Seringkali terjadi bahwa orang yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin justru tidak memiliki jiwa kepemimpinan. Tetapi melalui konsep 360° justru kita mengasah diri untuk memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan walau kita tidak berada di puncak kepemimpinan.

B. TELAAH LITERATUR

Pengaruh dan kepemimpinan seseorang tidak ditentukan oleh posisi atau jabatannya. Ukuran sejati seorang pemimpin tidak ditentukan oleh besarnya kekuasaan yang dipimpin

tersebut gunakan dalam organisasinya. Bahkan menurut John C. Maxwell, 99% kepemimpinan dalam sebuah organisasi berasal dari Middle Level – bukan dari Top Level. obyek dari kepemimpinan 360 derajat adalah :

1. Menjadi pemimpin 360 derajat yang mampu mempengaruhi orang-orang di setiap tingkatan organisasi. Keyakinan bahwa kepemimpinan muncul hanya jika memiliki suatu posisi atau gelar tertentu tidaklah menjadikan seseorang memiliki karakter kepemimpinan sejati, karena sebuah tempat dipuncak tidak akan segera membuat siapapun menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu yang dinamis, dan hak untuk memimpin diraih secara individual. Kepemimpinan adalah pilihan yang dibuat bukan tempat yang kita duduki. Siapapun dapat memilih untuk menjadi seorang pemimpin dimanapun ia berada.
2. Menjadi seorang pemimpin adalah proses pembelajaran seumur hidup. Kita harus dapat mempelajari banyak hal dari sekitar kita. Kepemimpinan yang baik dipelajari langsung dilapangan dengan menerapkan pemikiran, mempelajari keterampilan, dan mengembangkannya kebiasaan dari orang yang bisa memberikan inspirasi untuk kita. Jika kita ingin menjadi pemimpin sukses belajarlah untuk memimpin sebelum kita berada pada posisi kepemimpinan
3. Memimpin adalah bagaimana kita memberikan pengaruh. Pengaruh tidak datang tiba-tiba ketika kita berada diposisi puncak, tetapi pengaruh harus diperoleh dengan usaha.
4. Kita tidak harus menjadi pemimpin teratas untuk membuat perbedaan, kepemimpinan tidak dimaksudkan sebagai proposisi semua atau tidak sama sekali. Menjadi seorang pemimpin 360 derajat yang efektif membutuhkan prinsip dan keterampilan untuk memimpin orang-orang diatas, disamping dan dibawah kita dalam organisasi . setiap individu dapat menjadi pemimpin yang lebih baik dimanapun mereka berada.
5. Memberikan hasil kinerja yang hebat dengan bekerja bersama bawahan, atasan dan rekan sejawat.
6. Menjadi pemecah masalah yang handal dengan mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan pemimpin apa yang mereka perlu dengar, bukan apa yang mereka ingin dengar
7. Mampu mengantisipasi kebutuhan kepemimpinan tingkat atas dan menciptakan solusi
8. Mampu mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas yang sulit
9. Memperoleh pengakuan rekan kerja dengan mampu mengenali cara-cara untuk memberdayakan mereka dan berkontribusi pada tugas-tugas mereka

10. Mampu memimpin diri sendiri dengan mempelajari manajemen diri. Manajemen diri yang harus dilakukan seorang pemimpin adalah mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energi, mengelola pemikiran, mengelola kata-kata, dan mengelola kehidupan pribadi.
11. Mau melakukan hal yang tidak mau dilakukan orang lain. Kita harus bersedia dan mampu berfikir diluar deskripsi tugas yang ada, bersedia menangani jenis pekerjaan yang tidak mau ditangani orang lain, hal ini yang dapat mengangkat para pemimpin 360 derajat hingga lebih tinggi karena memperoleh perhatian dalam mempengaruhi atasan kita.
12. Menjadi orang yang lebih baik dihari ini ketimbang hari kemarin. Ketika kita ingin maju dalam karir jangan melihat seberapa jauh pencapaian yang sudah kita raih dalam hidup, tetapi lebih berorientasi pada pertumbuhan daripada orientasi pada target. Jika kita terus belajar, keadaan akan lebih baik besok daripada hari ini.
13. Awalnya, upaya memperluas lingkaran pengaruh acapkali sangat tidak menyenangkan. Kenapa? Karena manusia cenderung lebih nyaman berada di lingkungan aman. Namun sejatinya, keluar dari zona nyaman (comfort zone) dapat memperbaiki diri. Pun membuka peluang bagi lahirnya ide-ide segar. Selain itu, semakin banyak sahabat, niscaya seseorang berinteraksi dengan lebih banyak kalangan, sehingga memberi akses terlibat ke jaringan kerja (networking). Maxwell memberi resep praktis, "Mulailah dengan mereka yang berada di zona kenyamanan Anda. Bukankah semua teman Anda memiliki seorang teman yang bukan teman Anda?"

C. PEMBAHASAN

1. Melahirkan Karakter Kepemimpinan

Keinginan untuk mendapatkan pemimpin yang berkualitas makin jelas terlihat karena hampir setiap hari saja orang berbicara, mengeluh tentang para pemimpin yang salah langkah, para pemimpin yang kurang memperhatikan nasib rakyatnya. Tetapi, sangatlah disayangkan karena sampai saat ini, ternyata masih belum banyak orang yang berbicara tentang bagaimana sebenarnya liku dan proses dari kemunculan/lahirnya seorang pemimpin itu. Orang lebih disibukkan bagaimana mengganti maupun mencari pemimpin-pemimpin baru yang mereka anggap akan membawa perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Penulis melihat bahwa untuk menciptakan sebuah perubahan maka kita harus melahirkan orang-orang yang mampu

membawa perubahan karena untuk memperbaiki system yang sudah ada mungkin akan mengalami kesulitan karena tidak semua orang menyukai perubahan.

Mencari pemimpin masa depan membutuhkan berbagai kriteria khusus untuk melahirkannya. Mengapa demikian? Sebab kepemimpinan adalah masalah tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat, dan negara.

Tidak ada seorang pemimpin dilahirkan langsung menjelma menjadi pemimpin, begitu juga tak ada manusia dilahirkan langsung menjelma menjadi seorang musisi besar. Namun, keduanya dilahirkan dengan dibekali potensi kepemimpinan maupun potensi seni atau musisi, karenanya setiap insan berkesempatan mengembangkan keterampilan potensi kepemimpinan maupun potensi lain dalam dirinya sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM).

108 sifat-sifat Pemimpin Alami (Suwaidan dan Basyarahil : 2005). merupakan teori kepemimpinan yang muncul pada tahun 2001. Teori ini menyatakan bahwa tidak ada pemimpin yang alamiah. Kepemimpinan merupakan sekumpulan sifat dan keahlian yang dapat dipelajari. Siapa saja yang melatih sifat-sifat tersebut, terutama pada masa kecilnya, maka akan tampak bahwa dirinya seorang pemimpin. Apabila ia menjalankan dengan lancar, spontan, dan tanpa dibuat-buat, maka orang-orang menyebutnya sebagai pemimpin alami.

Salah satu tempat yang digunakan untuk mencetak seorang pemimpin adalah rumah.. (Suwaidan dan Basyarahil : 2005). Anak adalah generasi penerus bangsa. Ditangannyalah terdapat sebuah harapan besar demi kemajuan bangsa. Sebuah pepatah mengatakan "maju mundurnya suatu bangsa terletak pada generasi mudanya." Oleh karena itu anak-anak harus mendapatkan bimbingan serta arahan yang baik agar tumbuh menjadi generasi muda yang berjiwa pemimpin. Keluarga adalah lingkungan yang menentukan terbentuknya jiwa sang pemimpin.

Lima cara berinteraksi dalam keluarga adalah :

- a. Memberikan Kasih sayang dan perhatian
- b. Komunikasi sebagai sarana pendidikan
- c. Membangun kepribadian yang kuat
- d. Saat –saat berkumpul bersama keluarga

- e. Memberikan perhatian kepada peran ibu

2. Karakter Pemimpin Sejati : Kepemimpinan 360 derajat

Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (inner peace) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal.

Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bagi lingkungan pekerjaan, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya. "I don't think you have to be wearing stars on your shoulders or a title to be leader. Anybody who want to raise his hand can be a leader any time", dikatakan dengan lugas oleh General Ronal Fogleman, Jenderal Angkatan Udara Amerika Serikat yang artinya Saya tidak berpikir anda menggunakan bintang di bahu anda atau sebuah gelar pemimpin. Orang lainnya yang ingin mengangkat tangan dapat menjadi pemimpin di lain waktu.

Sering kali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas terselesaikan, maka seluruh anggota tim akan mengatakan bahwa merekalah yang melakukannya sendiri. Pemimpin sejati adalah seorang pemberi semangat (encourager), motivator, inspirator, dan maximizer. Itulah kepemimpinan 360 derajat. Seseorang yang mampu memberikan pengaruhnya untuk setiap orang.

Konsep pemikiran seperti ini adalah sesuatu yang baru dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru mengharapkan penghormatan

dan pujian (honor & praise) dari mereka yang dipimpinnya. Semakin dipuji bahkan dikultuskan, semakin tinggi hati dan lupa dirilah seorang pemimpin. Justru kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati (humble). Kepemimpinan 360 derajat adalah kepemimpinan tanpa pujian. Realitas memimpin dari posisi menengah suatu organisasi adalah bahwa kita tidak akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi publik yang sama banyaknya seperti para pemimpin dipuncak organisasi.

Pelajaran mengenai kerendahan hati dan kepemimpinan sejati dapat kita peroleh dari kisah hidup Nelson Mandela. Seorang pemimpin besar Afrika Selatan, yang membawa bangsanya dari negara yang rasialis menjadi negara yang demokratis dan merdeka. Selama penderitaan 27 tahun penjara pemerintah Apartheid, justru melahirkan perubahan dalam diri Beliau. Sehingga Beliau menjadi manusia yang rendah hati dan mau memaafkan mereka yang telah membuatnya menderita selama bertahun – tahun.

Seperti yang dikatakan oleh penulis buku terkenal, Kenneth Blanchard, bahwa kepemimpinan dimulai dari dalam hati dan keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya. Perubahan karakter adalah segala – galanya bagi seorang pemimpin sejati. Tanpa perubahan dari dalam, tanpa kedamaian diri, tanpa kerendahan hati, tanpa adanya integritas yang kokoh, daya tahan menghadapi kesulitan dan tantangan, dan visi serta misi yang jelas, seseorang tidak akan pernah menjadi pemimpin sejati.

Lantas pemimpin seperti apakah yang diharapkan oleh bangsa kita? Tak lain adalah seorang pemimpin yang sanggup mengayomi dan merangkul semua lapisan masyarakat tanpa memandang mereka rendah. Seorang pemimpin harus bisa menjadi teladan bagi bawahannya, yang siang merangkul dan bekerja bersama-sama membangun bangsanya tanpa menganggap adanya jurang pemisah diantara keduanya.

Pertanyaannya sekarang adalah, “**Apakah Kita seorang pemimpin yang mampu memimpin ?**”

Kalimat ini adalah penegasan paling kuat bahwa meskipun kita tidak memiliki jabatan apapun; kita adalah seorang pemimpin. Seseorang memiliki pilihan untuk berambisi atau tidak berambisi meraih suatu jabatan. Tapi untuk menjadi seorang

pemimpin, sama sekali bukan pilihan. Itu merupakan sebuah tanggung jawab pribadi sebagai seorang manusia. Masalahnya, mata kita masih dikaburkan oleh 'jabatan' sehingga kita sering merasa kecil atau menilai diri bukan siapa-siapa hanya karena kita tidak menduduki jabatan apa-apa. Padahal, justru sejak dilahirkan pun kita ini memang sudah menjadi pemimpin. Mengapa kualitas kepemimpinan itu tidak menonjol dalam perilaku kita? Itu karena kita lebih suka menunggu untuk mendayagukannya jika kita sudah mendapatkan jabatan, sementara konsep kepemimpinan yang sesungguhnya tidak berkaitan langsung dengan jabatan. Jadi, mulai sekarang belajarlah menjadi pemimpin, meskipun kita tidak memegang jabatan apapun.

D. KESIMPULAN

Kata pemimpin, kepemimpinan serta kekuasaan memiliki keterikatan yang tak dapat dipisahkan. Karena untuk menjadi pemimpin bukan hanya berdasarkan suka satu sama lainnya, tetapi banyak faktor. Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria yang tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan, apakah itu kepribadiannya, keterampilan, bakat, sifat – sifatnya, atau kewenangannya yang dimiliki yang mana nantinya sangat berpengaruh terhadap teori maupun gaya kepemimpinan yang akan diterapkan.

Rahasia utama kepemimpinan adalah kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan dari kekuasaannya, bukan kecerdasannya, tapi dari kekuatan pribadinya. Seorang pemimpin sejati selalu bekerja keras memperbaiki dirinya sebelum sibuk memperbaiki orang lain.

Pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal, proses belajar seseorang dalam mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Uqshari Yusuf. 2005. *Menjadi Pribadi yang berpengaruh*. Gema Insani, Jakarta
George R. Terry, (2006). *Principles of Management*, (Alih bahasa Winardi), lumni,

Bandung.

Maxwell John C. 2010. *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader*. PT. Menuju
Insane Cemerlang, Surabaya

Maxwell John C. 2011. *The 360° LEADER Mengembangkan Pengaruh Anda dari
Posisi Mana pun dalam Organisasi*. PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta

Suwardan Thariq M., Basyarahil Faisal Umar. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa
Depan*. Gema Insani, Jakarta